

Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Moral pada Peserta Didik di SDN 4 Made (Ditinjau dari Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia)

Mafruhan*, Ahmad Ipmawan Kharisma, Arfian Mudayan
Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan, Indonesia

*Corresponding Author: ruhanmafruhan@gmail.com

Dikirim: 27-06-2024; Direvisi: 04-07-2024; Diterima: 05-07-2024

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi penurunan dan kemerosotan nilai moral pada siswa. Karena itu, peran pendidik dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik di SDN 4 Made diperlukan. Untuk menyelesaikan masalah ini, penulis akan melakukan penelitian dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tempat penelitian ini adalah SDN 4 Made Lamongan. Studi ini melibatkan pendidik atau guru (guru kelas II dan V). Wawancara, dokumentasi, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data. Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Untuk menguji keabsahan data yang didapat, penelitian ini menggunakan metode analisis data model Miles & Huberman, serta metode triangulasi metode/metode. Penelitian ini menemukan bahwa guru di kelas II dan V menanamkan nilai moral berdasarkan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada aspek tolong menolong, memaafkan, sopan santun, saling menghormati, tanggung jawab, disiplin, dan berbagi di setiap indikator. Penanaman nilai moral ini menghasilkan peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Pendidik SDN 4 Made, terutama guru kelas II dan V, telah melaksanakan semua indikator dalam setiap aspek dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Kata Kunci: Peran Pendidik; Nilai Moral; Dimensi Beriman; Bertakwa dan Berakhlak Mulia

Abstract: This research is being carried out against the decline and deterioration of moral values in students. Therefore, the role of educators in instilling moral values in pupils in SDN 4 Made is necessary. To solve this problem, the author will conduct research with a type of qualitative descriptive research. The site of this research is SDN 4 Made Lamongan. This study involves educators or teachers (Class II and V teachers). Interviews, documentation, and observations are used to gather data. Primary and secondary data are used in this study. To test the validity of the data obtained, the study used the data analysis method of the Miles & Huberman model, as well as the triangulation method/method. This research found that teachers in the second and fifth classes instilled moral values based on the dimensions of faith, fear of the One God, and noble morals in the aspects of helping, forgiving, politeness, mutual respect, responsibility, discipline, and sharing in each indicator. This cultivation of moral values results in students having a good personality and character. SDN 4 Made educators, especially second and fifth grade teachers, have implemented all indicators in every aspect well and responsibly.

Keywords: The Role of Educators; Moral Values; Dimensions of Faith; Fear of God Almighty and Having Noble Morals

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan adalah tempat di mana orang belajar. Lembaga pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai suatu organisasi yang dibangun dan

dirancang untuk mencapai tujuan, seperti memberikan ilmu pengetahuan dan budaya kepada siswa supaya mereka dapat mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Lembaga pendidikan juga memiliki peran penting di masyarakat, karena mereka memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan kualitas dan keahlian seseorang sehingga mereka dapat menjaga kesejahteraan. Lembaga pendidikan adalah tempat pendidik memberikan pembinaan kepada siswa mereka dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kehidupan bangsa. Pendidik harus menyadari bahwa tanggung jawab yang diberikan menjadi tantangan tersendiri untuk menyelesaikan masalah atau masalah pendidikan yang terkait (Hutagalung & Suratman, 2019). Menurut Akilah (2019) lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk menyediakan sumber daya manusia yang unggul, berkualitas tinggi, dan unggul.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kualitas suatu bangsa karena menjadi faktor utama yang menentukan kualitas kehidupan suatu bangsa, yang selalu menginginkan perubahan dan perbaikan. Pendidikan adalah instruksi yang diberikan oleh pendidik kepada siswa mereka. Instruksi ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan siswa, memberikan contoh yang baik, mengajar, dan meningkatkan etika-akhlak. Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan sadar untuk menumbuhkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan oleh individu dan masyarakat (Kharisma et al., 2024). Pengajaran yang diberikan kepada peserta didik bukan hanya dari pendidikan formal saja, akan tetapi keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam menjadi wadah pembinaan yang dapat membangkitkan dan mengembangkan pemahaman serta pengetahuan peserta didik (Marisyah et al., 2019)

Pendidik sangatlah penting dalam sistem pendidikan. Pendidik dan peserta didik adalah dua komponen penting dalam pendidikan, seorang pendidiklah yang menentukan belajar atau tidaknya seorang peserta didik (Huda et al., 2022). Pendidik memainkan peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Mereka juga memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi yang berkualitas tinggi di masa yang akan datang. Pendidik adalah seorang guru yang harus digugu (ucapan) dan diikuti (perbuatan) oleh siswa dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan gugu, siswa dapat mempercayai dan meyakini pendidik mereka. Di sisi lain, seorang pendidik dapat menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi siswanya dalam hal adab, akhlak, dan sopan santun. Seorang pendidik bukan hanya mengajar. Pada kenyataannya, seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang kuat, menarik, dan menarik sehingga siswa dapat percaya terhadap mereka sebagai orang tua mereka di sekolah (Arviansyah & Shagena, 2022).

Peran pendidik sangat penting dalam pendidikan. Karena pada akhirnya, guru dapat mempengaruhi siswa mereka untuk melakukan hal-hal yang baik dan positif. Serta mampu menjadi teladan dan contoh dan teladan bagi para peserta didiknya. Kedudukan pendidik sebagai profesional pada pasal 4 berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat serta meningkatkan fungsi pendidik sebagai agen pembelajaran (Kharisma, 2021). Peran pendidik disamping menanamkan nilai-nilai moral, juga menanamkan nilai-nilai agama dan juga akhlak. Bisa mempengaruhi siswa secara positif dan lebih baik dengan menerapkan kebiasaan atau tindakan. Pembiasaan adalah proses yang harus dilakukan setiap hari sehingga dapat menjadi tingkah laku yang melekat pada diri peserta didik. Akibatnya, semua kegiatan yang dilakukan



dapat melalui pembiasaan. Menurut Ulya (2020) tingkah laku yang baik akan muncul dari kebiasaan yang baik.

Nilai mewakili hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan, yang membuatnya sangat penting. Nilai dalam bahasa Latin disebut *valere* dan dalam bahasa Inggris disebut *value*. Nilai juga dapat diartikan sebagai harga dan berkaitan dengan hal-hal yang berharga dalam kehidupan manusia (Fikriyah et al., 2022). Namun, menurut Arifudin et al (2020) nilai adalah apa yang dianggap baik, pantas, layak, penting, benar, indah, dan diinginkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan manusia, moral sangat penting. Kata "moral" berasal dari kata Latin "*mores*", yang berarti tata cara, kebiasaan, dan adat dalam kehidupan. Istilah moral selalu dikaitkan dengan kebiasaan atau adat istiadat masyarakat seseorang. Selain itu, ada aturan atau nilai-nilai agama yang sangat dianut oleh masyarakat, yang juga termasuk dalam moral. Moral adalah bagaimana seseorang berperilaku dengan masyarakatnya (Sinurat et al., 2022). Orang dianggap memiliki moral yang baik jika tindakannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku, dapat diterima oleh masyarakat, dan menyenangkan (Nasution et al., 2023). Sebaliknya, jika sebaliknya terjadi, orang tersebut dianggap memiliki moral yang buruk. Agama dan budaya menciptakan moral. Moral juga dapat didefinisikan sebagai sikap, tindakan, perilaku, dan perilaku seseorang yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk. Moral adalah nilai utama dalam kehidupan bermasyarakat (Santoso et al., 2023).

Kurikulum terbaru yang kini telah dikembangkan oleh pemerintah, yang berarti pendidikan bebas (Suryaman, 2020). Kurikulum merdeka adalah program pendidikan yang didasarkan pada profil siswa supaya mereka memiliki jiwa dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila pancasila di kehidupan mereka. Profil pelajar pancasila diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah, dengan fokus pada membangun karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari (Sudarto et al., 2021). Nama "profil pelajar pancasila" mengacu pada nilai-nilai pancasila, yang konsisten dan menyeluruh dalam enam dimensi. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah beberapa dimensi yang membentuk profil siswa pancasila. Dalam pancasila, dimensi ini merupakan aspek penting. Oleh karena itu, masyarakat, terutama generasi yang akan datang dari bangsa ini, harus dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut..

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, penulis juga memeriksa masalah moral dan etika peserta didik yang sekarang mengalami penurunan, dan penurunan ini disebabkan karena adanya pengaruh teknologi, pergaulan dan faktor lainnya. Perubahan nilai moral dan etika peserta didik akan berdampak pada perilaku peserta didik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan sekolah, oleh karena itu dibutuhkan peran seorang pendidik untuk menanamkan nilai moral pada peserta didik untuk membuat peserta didik memiliki sikap yang baik ketika berada di lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Ada dua jenis sumber data yang digunakan: sumber data primer dan sumber data sekunder. Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan.



Peneliti menggunakan metode observasi untuk menentukan peran pendidik dalam menanamkan nilai moral. Pendidik di SDN 4 Made Lamongan diwawancarai oleh peneliti untuk penelitian ini. Peneliti menganalisis data menggunakan teori Miles & Huberman. Pada langkah menguji kredibilitas data, triangulasi metode/teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Peserta Didik Di SDN 4 Made (Ditinjau Dari Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia)

Tolong Menolong (Akhlak kepada manusia)

Keterkaitan tolong menolong dengan Sub elemen berempati dengan orang lain dan mengutamakan persamaan dengan orang lain. adalah membantu teman/orang lain, menawarkan bantuan ke teman/orang lain, kesediaan untuk menolong teman/orang lain, peduli kepada teman/orang lain.

Tabel 1. Tolong menolong (Akhlak kepada manusia)

Aspek	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
Tolong menolong (Akhlak kepada manusia)	1. Pendidik menghimbau untuk membantu teman / orang lain	√			
	2. Pendidik menyarankan untuk selalu menawarkan bantuan ke teman / orang lain	√			
	3. Pendidik memberikan contoh tentang kesediaan menolong teman / orang lain	√			
	4. Pendidik memberi penjelasan tentang pentingnya peduli kepada teman / orang lain	√			

Keterangan : 4) Sering, 3) Cukup Sering, 2)Kurang Sering, 1) Tidak Pernah

Hasil observasi pada pendidik kelas II (IIA, IIB, IIC) dan pendidik kelas V (VA, VB, VC) menyatakan bahwa penanaman nilai moral aspek tolong menolong pada setiap indikatornya sering dilakukan. Permasalahan yang dihadapi oleh pendidik adalah tidak semua peserta didik memiliki rasa empati dan kepedulian yang sama untuk membantu dan menolong teman / orang lain.

Untuk membantu teman / orang lain pendidik selalu menghimbau ke peserta didik untuk memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama, sehingga peserta didik bisa terbiasa dalam mengulurkan tangan mereka untuk membantu teman / orang lain. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh pendidik kelas II.

“Pendidik menghimbau kepada peserta didik untuk selalu membantu teman/orang lain dengan membangun rasa empati dan kepedulian, berbagi makanan atau minuman dengan teman yang tidak punya, menawarkan bantuan kepada teman yang sedang kesulitan”. (W-PK IIB-01-18032024)

Saling memaafkan (Akhlak pribadi)

Keterkaitan saling memaafkan dengan meninggalkan tindakan atau perkataan yang menyakitkan, keinginan untuk balas dendam, perilaku atau perbuatan acuh tak acuh, dan perilaku menghindar adalah bagian dari integritas fisik, mental, dan spiritual.



Tabel 2. Saling memaafkan (Akhlak pribadi)

Aspek	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
Saling memaafkan (Akhlak pribadi)	1. Pendidik selalu menghimbau untuk meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan	√			
	2. Pendidik memberikan wawasan perlunya untuk meninggalkan keinginan untuk balas dendam	√			
	3. Pendidik mengarahkan untuk meninggalkan perilaku atau perbuatan acuh tak acuh	√			
	4. Pendidik selalu mengajak untuk meninggalkan perilaku menghindar	√			

Keterangan : 4) Sering, 3) Cukup Sering, 2) Kurang Sering, 1) Tidak Pernah

Hasil observasi pada pendidik kelas II (IIA, IIB, IIC) dan pendidik kelas V (VA, VB, VC) menyatakan bahwa penanaman nilai moral aspek saling memaafkan pada setiap indikatornya sering dilakukan. Permasalahan yang dihadapi oleh pendidik adalah tidak semua peserta didik bersedia meninggalkan perilaku atau perkataan yang tidak baik dan tidak juga mudah memberi maaf.

Supaya peserta didik bisa menjaga setiap perilaku dan perkataannya maka pendidik selalu menghimbau kepada peserta didik untuk meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan karena itu akan berdampak pada orang lain, seperti membuat orang lain sedih bahkan terluka hatinya. Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh pendidik kelas II.

“Menghimbau kepada peserta didik bahwa setiap perilaku dan perkataan mereka memiliki dampak bagi orang lain, perilaku dan perkataan yang menyakitkan dapat membuat orang lain merasa sedih, marah, atau bahkan terluka”. (W-PK IIB-05-18032024)

Sopan santun (Akhlak pribadi)

Keterkaitan sopan santun dengan integritas fisik, mental, dan spiritual terdiri dari meninggalkan tindakan atau perkataan yang menyakitkan, keinginan untuk balas dendam, perilaku atau perbuatan acuh tak acuh, dan perilaku menghindar.

Tabel 3. Sopan santun (Akhlak pribadi)

Aspek	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
Sopan santun (Akhlak pribadi)	1. Pendidik selalu mengajarkan agar selalu menghormati orang yang lebih tua	√			
	2. Pendidik menghimbau agar selalu menerima segala sesuatu dengan menggunakan tangan kanan	√			
	3. Pendidik menghimbau agar tidak berkata kotor	√			
	4. Pendidik selalu menghimbau memberi salam setiap berjumpa dengan guru / pendidik	√			

Keterangan : 4) Sering, 3) Cukup Sering, 2) Kurang Sering, 1) Tidak Pernah

Hasil observasi pada pendidik kelas II (IIA, IIB, IIC) dan pendidik kelas V (VA, VB, VC) menyatakan bahwa penanaman nilai moral aspek sopan santun pada setiap indikatornya sering dilakukan. Permasalahan yang dihadapi oleh pendidik adalah masih banyak peserta didik yang kurang menghormati orang yang lebih tua,



peserta didik masih banyak menerima sesuatu dengan menggunakan tangan kiri, peserta didik masih berkata kotor serta acuh apabila bertemu dengan guru/pendidik.

Pendidik selalu mengajarkan siswa tentang pentingnya menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, berkata sopan kepada mereka, dan berperilaku baik dengan mereka. Ini adalah kewajiban agama. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh pendidik kelas II.

“Mengaitkan pembahasan pelajaran agama dengan pentingnya menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, menanamkan nilai-nilai kehormatan, berkata sopan santun dan penekanan bahwa orang yang lebih tua wajib dihormati”. (W-PK IIB-09-18032024)

Saling menghormati (Akhlak kepada manusia)

Keterkaitan saling memaafkan dengan komponen sub elemen menekankan empati dan persamaan dengan orang lain. adalah tidak menghakimi teman saat berbeda pendapat, menghormati latar belakang teman, tidak ingin menang sendiri atau tidak ingin mendominasi, berinteraksi dan bersahabat dengan teman yang berbeda latar belakang.

Tabel 4. Saling menghormati (Akhlak kepada manusia)

Aspek	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
Saling menghormati (Akhlak kepada manusia)	1. Pendidik selalu mengajarkan untuk tidak menghakimi teman saat berbeda pendapat	√			
	2. Pendidik selalu mengarahkan untuk menghormati latar belakang teman	√			
	3. Pendidik selalu menghimbau agar tidak ingin menang sendiri atau tidak ingin mendominasi	√			
	4. Pendidik memberi contoh cara berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang	√			

Keterangan : 4) Sering, 3) Cukup Sering, 2) Kurang Sering, 1) Tidak Pernah

Hasil observasi pada pendidik kelas II (IIA, IIB, IIC) dan pendidik kelas V (VA, VB, VC) menyatakan bahwa penanaman nilai moral aspek saling menghormati pada setiap indikatornya sering dilakukan. Permasalahan yang dihadapi oleh pendidik adalah tidak semua peserta didik mempunyai pendapat yang sama, perbedaan latar belakang antar peserta didik, masih adanya keinginan untuk menang sendiri antar peserta didik, masih adanya jarak interaksi perihal perbedaan latar belakang antar peserta didik.

Pendidik selalu mengajarkan kepada peserta didik untuk tidak menghakimi teman saat berbeda pendapat, disini pendidik selalu mengajarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati serta menghargai perbedaan. Pendidik juga mengajarkan ke peserta didik hal yang baik atau kebiasaan-kebiasaan yang baik diantaranya menghormati orang lain baik dengan sikap maupun ucapan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pendidik kelas II.

“Mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan, mengajarkan peserta didik kebiasaan-kebiasaan yang baik, salah satunya adalah menghormati orang lain baik sikap ataupun ucapan, termasuk menghakimi orang lain”. (W-PK IIA-13-15032024)



Tanggung jawab (Akhlak pribadi)

Keterkaitan tanggung jawab dengan bagian dari etika, merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual adalah menyerahkan tugas tepat waktu, mandiri, berinisiatif untuk menyelesaikan tugas, membantu teman saat kesulitan belajar.

Tabel 5. Tanggung jawab (Akhlak pribadi)

Aspek	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
Tanggung jawab (Akhlak pribadi)	1. Pendidik selalu memberikan penjelasan agar menyerahkan tugas tepat waktu	√			
	2. Pendidik selalu menghimbau agar tidak menyontek	√			
	3. Pendidik memberikan contoh untuk selalu rajin	√			
	4. Pendidik memberikan penerapan untuk membantu teman saat kesulitan belajar	√			

Keterangan : 4) Sering, 3) Cukup Sering, 2) Kurang Sering, 1) Tidak Pernah

Hasil observasi pada pendidik kelas II (IIA, IIB, IIC) dan pendidik kelas V (VA, VB, VC) menyatakan bahwa penanaman nilai moral aspek tanggung jawab pada setiap indikatornya sering dilakukan. Permasalahan yang dihadapi oleh pendidik adalah keterlambatan peserta didik dalam menyerahkan tugas, Peserta didik terus menyontek, tidak rajin, dan tidak ingin membantu teman kesulitan belajar.

Pendidik selalu memberikan penjelasan kepada peserta didik untuk menyerahkan tugas tepat waktu, dalam hal ini pendidik menjelaskan tentang pentingnya menyerahkan tugas tepat waktu, dengan menyerahkan tugas tepat waktu maka peserta didik telah melaksanakan tanggung jawab sebagai peserta didik serta dengan menyerahkan tugas tepat waktu maka akan membantu peserta didik untuk berkembang dengan baik. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pendidik kelas II.

“Menjelaskan pentingnya menyerahkan tugas tepat waktu merupakan bagian dari tanggung jawab sebagai pelajar, serta membantu peserta didik berkembang dengan baik”. (W-PK IIA-17-15032024)

Disiplin (Akhlak pribadi)

Keterkaitan disiplin dengan Salah satu komponen integritas adalah merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual; hadir tepat waktu; taat dan patuh pada aturan sekolah; dan menyelesaikan tugas tepat waktu, mengikuti pembelajaran di sekolah.

Tabel 6. Disiplin (Akhlak pribadi)

Aspek	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
Disiplin (Akhlak pribadi)	1. Pendidik memberi penjelasan untuk selalu hadir tepat waktu	√			
	2. Pendidik menghimbau agar patuh pada tata tertib sekolah	√			
	3. Pendidik selalu menyarankan agar mengerjakan tugas tepat waktu	√			
	4. Pendidik memberi motivasi agar mengikuti pelajaran di sekolah	√			

Keterangan : 4) Sering, 3) Cukup Sering, 2) Kurang Sering, 1) Tidak Pernah



Hasil observasi pada pendidik kelas II (IIA, IIB, IIC) dan pendidik kelas V (VA, VB, VC) menyatakan bahwa penanaman nilai moral aspek disiplin pada setiap indikatornya sering dilakukan. Kendalanya yang dihadapi pendidik adalah peserta didik terlambat atau tidak tepat waktu ke sekolah, kurangnya peserta didik dalam mematuhi tata tertib sekolah, peserta didik tidak tepat waktu dalam mengerjakan tugas, kurangnya semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Pendidik memberi penjelasan ke peserta didik untuk selalu hadir tepat waktu, disini pendidik menjelaskan agar peserta didik untuk selalu membiasakan berangkat lebih awal, tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan yang buruk yang itu bisa mengakibatkan peserta didik terlambat berangkat ke sekolah, misalnya begadang sampai larut malam, bermain HP sampai larut malam sehingga lupa akan batasan-batasan waktu yang semestinya. Selain itu pendidik juga mencontohkan ke peserta didik dengan selalu hadir tepat waktu dan melakukan kebiasaan berbaris dulu sebelum masuk kelas. Hal ini juga disampaikan oleh pendidik kelas V.

“Memberikan penjelasan atau arahan agar tidak tidur terlalu malam, membiasakan untuk berangkat lebih awal, mencontohkan diri sendiri untuk hadir tepat waktu dan kebiasaan berbaris sebelum KBM”. (W-PK VA-21-20032024)

Berbagi (Akhlak kepada manusia)

Keterkaitan berbagi dengan sub elemen berempati dengan orang lain dan mengutamakan persamaan dengan orang lain. adalah kesediaan membantu teman/orang lain dengan sukarela tanpa mengharap imbalan, kesediaan membantu teman/orang lain yang dalam kesulitan, kesediaan membantu teman/orang lain yang membutuhkan, menunjukkan kepekaan terhadap teman/orang lain yang membutuhkan bantuan.

Tabel 7. Berbagi (Akhlak kepada manusia)

Aspek	Indikator	Penilaian			
		4	3	2	1
Berbagi (Akhlak kepada manusia)	1. Pendidik selalu memberikan penjelasan tentang kesediaan membantu / orang lain dengan suka rela tanpa mengharap imbalan	√			
	2. Pendidik selalu memberikan himbauan tentang kesediaan membantu teman / orang lain yang dalam kesulitan	√			
	3. Pendidik memberikan contoh tentang kesediaan membantu teman / orang lain yang membutuhkan	√			
	4. Pendidik memberikan penerapan bagaimana menunjukkan kepekaan terhadap teman / orang lain yang membutuhkan bantuan	√			

Keterangan : 4) Sering, 3) Cukup Sering, 2) Kurang Sering, 1) Tidak Pernah

Hasil observasi pada pendidik kelas II (IIA, IIB, IIC) dan pendidik kelas V (VA, VB, VC) menyatakan bahwa penanaman nilai moral aspek berbagi pada setiap indikatornya sering dilakukan. Permasalahan yang dihadapi pendidik adalah tidak semua peserta didik bersedia untuk membantu teman / orang lain yang membutuhkan, kadang bersedia membantu akan tetapi dengan meminta imbalan.

Pendidik selalu memberikan penjelasan ke peserta didik tentang kesediaan membantu teman / orang lain dengan suka rela tanpa mengharap imbalan, dalam hal



ini pendidik selalu menjelaskan manfaat membantu teman / orang lain, selain bermanfaat bagi diri kita sendiri juga bermanfaat untuk orang lain, dengan membantu teman / orang lain Allah SWT akan membalas dengan yang lebih baik. Selain itu juga pendidik juga selalu memberikan penjelasan apabila membantu teman / orang lain tidak boleh meminta imbalan, membantu teman / orang lain harus benar-benar ikhlas karena Allah SWT supaya kelak di masukkan ke dalam surganya Allah SWT. Sebagaimana hal ini juga dipaparkan oleh pendidik kelas V.

“Menjelaskan bahwa membantu orang lain dapat memberikan manfaat dengan diri sendiri dan dengan orang lain, membantu tidak boleh mengharap imbalan, memberikan bantuan harus ikhlas”. (W-PK VB-25-18032024)

KESIMPULAN

Pendidik memberikan kontribusi yang sangat luar biasa kepada peserta didik tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga membangun karakter dan individu melalui penanaman nilai moral melalui aspek tolong menolong, saling memaafkan, sopan santun, saling menghormati, tanggung jawab, disiplin dan berbagi. Dalam membentuk pribadi dan karakter berdasarkan aspek-aspek tersebut pendidik juga mengalami beberapa kendala dan permasalahan ketika melaksanakan aspek-aspek dalam membentuk pribadi dan karakter moral pada peserta didik, akan tetapi kendala dan permasalahan tersebut sedikit demi sedikit dapat teratasi jika seorang pendidik memahami setiap aspek yang ada. Setiap indikator dalam setiap aspek sering dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab oleh pendidik SDN 4 Made khususnya pendidik kelas II dan pendidik kelas V dibuktikan dengan data yang diperoleh penulis ketika di lapangan untuk pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Akilah, F. (2019). Manajemen Perencanaan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pendidikan: Manifestasi Dan Implementasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 81–94.
- Arifudin, O., Sofyan, Y., Sadarman, B., & Tanjung, R. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2022). Efektivitas dan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 17(1), 40–50.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19.
- Huda, M. M., Kharisma, A. I., & Afifah, N. F. (2022). The influence of role playing learning model on learning outcomes of speaking skills in simple interviewing for fifth grade students of SDN 2 Tambakrigadung Lamongan. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(01), 117–124.
- Hutagalung, A. I. Y., & Suratman, B. (2019). Peran Pendiri Sekolah dalam Mengembangkan Kinerja Guru di KB Fun Islamic School Suronegaran Purworejo. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 2(1), 33–50.



- Kharisma, A. I. (2021). Teacher'S Explaining Skills in Thematic Learning in the Third Grade of Elementary School. *Journal Of Educational Experts (JEE)*, 4(1), 25–36.
- Kharisma, A. I., MZ, A. F. S. A., & Putri, R. S. Y. (2024). Developing Of Differentiated Natural And Social Science Learning Tools In Merdeka Curriculum In Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(2), 395–403.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514–1519.
- Nasution, A. J., Ziliwu, S., Akhiriani, W., & Waina, A. (2023). Penguatan Moral Melalui Pembelajaran PPKN di MIS Al-Afkari Kabupaten Deli Serdang. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(1), 151–159.
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84–90.
- Sinurat, J., Daulay, M. I., Hasibuan, A. K. H., Setiawati, E., Rahmawati, Y., Meliani, F., Widiastuti, B. R., Wahyuni, R. S., Putnarubun, A., & Anggraini, D. D. (2022). *Pengembangan Moral & Keagamaan Anak Usia Dini*.
- Sudarto, Hafid, A., & Amran, M. (2021). *Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA / TemaIPA. 1950*, 406–417.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60.

